

**PENGARUH POLITIK IDENTITAS TERHADAP KEMENANGAN PEMILIHAN
KEPALA DAERAH DI KABUPATEN SINTANG**

GRACEYLLA ROBYN

NPP 30.0884

Asdaf Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat

Program Studi Politik Indonesia Terapan Fakultas Politik Pemerintahan

Pembimbing Skripsi: Adfin Rochmad Baidhowah, S.IP.,M.PA

ABSTRACT

Background: In writing this thesis, the discussion that will be raised by researchers is about the implementation of the 2020 regional head elections in Sintang Regency by looking at the role of identity politics in the implementation of these elections. **Purpose:** The purpose of writing this thesis is to see whether there is an influence of identity politics regional head elections in Sintang Regency and how much influence identity politics has. **Method:** The research method used is a descriptive quantitative method, whose results and discussion are through data that has been processed by the SPSS application and described in detail. In writing this thesis, the theory used is Pierre Van den Bergh's theory for identity politics by dividing three dimensions, namely primordialism, constructivism and instrumentalism and Goran Hayden for the victory of regional head elections dividing three dimensions, namely the actor dimension, structural dimension and empirical dimension. **Result:** The results of the research that has been conducted found that the influence of identity politics on the victory of the 2020 regional head election in Sintang Regency is in the good category, besides that identity politics has an effect on the community in Sintang Regency but only by 3.3% Meanwhile, identity politics has no relationship with the victory of the regional head because it has a negative correlation sign, the value of the influence of identity politics is high, the value of the victory of the regional head election will be low. **Conclusion:** The value of the victory of the regional head election will be low. So it can be concluded, that for the negative value of identity politics states that regional head candidates who use identity politics tactics, what happens is that the people of Sintang Regency will not vote for these candidates, as seen by the negative sign in the correlation results. as it shows that people choose regional heads based on quality but not on the basis of ethnicity, race, ethnicity and religion of the regional head candidate pair.

Keywords : *Identity Politics, Victory, Pilkada, Regional Head Candidates, Interest Group*

ABSTRAK

Latar Belakang: Dalam penulisan skripsi ini, pembahasan yang akan diangkat oleh peneliti adalah tentang pelaksanaan pemilihan kepala daerah di Kabupaten Sintang dengan melihat peran

politik identitas pada pelaksanaan pemilihan tersebut. **Tujuan:** Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk melihat apakah ada pengaruh politik identitas pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Sintang dan seberapa besar pengaruh politik identitas tersebut. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif, yang hasil dan pembahasannya melalui data yang telah diolah Aplikasi SPSS dan dideskripsikan secara rinci. Dalam penulisan skripsi ini, teori yang digunakan adalah teori Pierre Van den Bergh untuk politik identitas dengan membagi tiga dimensi yaitu primordialisme, konstruktivis dan instrumentalisme dan Goran Hayden untuk kemenangan pemilihan kepala daerah membagi tiga dimensi yaitu dimensi actor, dimensi struktur dan dimensi empiris. **Hasil:** Ditemukan bahwa pengaruh politik identitas terhadap kemenangan pemilihan kepala daerah di Kabupaten Sintang dalam kategori baik, selain itu politik identitas berpengaruh terhadap masyarakat di Kabupaten Sintang namun hanya sebesar 3,3 %. Adapun demikian, politik identitas tidak memiliki hubungan dengan kemenangan kepala daerah karena memiliki tanda korelasi negatif nilai pengaruh politik identitas tinggi maka nilai kemenangan pemilihan kepala daerah akan rendah. **Kesimpulan:** daerah yang menggunakan taktik politik identitas maka yang terjadi masyarakat Kabupaten Sintang tidak akan memilih calon tersebut, seperti dilihat tanda negatif pada hasil korelasi tersebut. sebagaimana menunjukkan bahwa masyarakat memilih kepala daerah berdasarkan kualitas melainkan bukan atas dasar etnis, ras, suku dan agama dari pasangan calon kepala daerah.

Kata Kunci : Politik Identitas, Kemenangan, Pilkada, Calon Kepala Daerah, Kelompok Kepentingan

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Politik Identitas dikenal sebagai sesuatu hal yang berkaitan dengan kajian terkait masalah etnis, agama, ideologi, dan kepentingan lokal elit politik untuk menguntungkan dirinya sendiri atau kelompok tertentu. Pembentukan kata Politik Identitas terjadi karena adanya pengaruh dasar parsial maupun secara interaksial sehingga terbentuknya identitas etnis dan agama yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial. Maka, lahirnya hubungan antar politik identitas dengan perubahan sosial dimaksud memberikan nilai etnisitas meliputi Tionghoa, Jawa, Madura, Melayu, dll. Sedangkan agama ditemukan dalam Islam, Buddha, Kristen, Katolik, Hindu, dan Konghucu.

Penerapan yang dilakukan Identitas yang dilakukan seseorang dapat dilihat dari cerminan berpolitiknya. Perkembangan politik identitas tidak luput dari permasalahan yang ada di belahan dunia saat ini, ungkapan politik identitas sebagai politik yang gagal artinya kepentingan politik hanya didepankan pada para elite tertentu.

Perilaku politik identitas tak hanya dari contoh kasus ini saja, kasus contoh lain terjadinya pelaksanaan politik identitas dilihat dari benua Asia bahwa politik identitas yang terjadi dilakukan oleh negara Malaysia yang berdekatan langsung

dengan negara Indonesia, kegiatan yang dilakukan adalah adanya suku Tionghoa dan India yang memiliki kesempatan untuk membangun partai Malaysian Indian Congres yang bertujuan mengambil keuntungan etnis ini dapat berdiri kokoh di negara Malaysia. Kemudian, kasus kedua diambil contoh negara Nepal yang sejak tahun 2008 bahwa etnis suku disana adalah suku Madhesi dengan kekayaan alamnya sehingga siapapun presiden yang akan mencalonkan dirinya memampukan untuk dapat berkontribusi warga suku tersebut. Kemenangan isu politik identitas ini tak lain karena faktor minoritas yang tidak mampu menyuarakan suaranya, bila dilihat tidak adanya bantuan dukungan minoritas yang membuat masyarakat yaitu tergolong anak muda mengancam kehidupan mereka tersendiri. Oleh karena itu, masyarakat yang merasa bahwa kelompok minoritas ini dianggap oleh warga daerahnya bahwa tradisi atau adat yang mereka buat bertentangan dengan aturan yang ada sehingga untuk memperlancar kehidupan minoritasnya maka mereka mampu menaikkan suara kepada para politisi yang memberikan janji kepada mereka untuk dapat membuat aturan yang telah mereka perbuat sendiri sehingga munculnya nanti kepercayaan politik.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil

Dalam hal ini ada beberapa masalah yang diambil dimana pengaruh dari politik identitas tersebut terhadap kemenangan pemilihan kepala daerah di Kabupaten Sintang dan seberapa besar pengaruh yang diberikan dari politik identitas terhadap kemenangan pemilihan kepala daerah di Kabupaten Sintang

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks pemberdayaan pemuda maupun konteks kegiatan membudayakan literasi masyarakat. Peneliti Zharfandy, Irfan (2013) mengungkapkan dalam praktek pelaksanaan politik identitas di Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu patronaseklientelisme, polarisasi politik serta regulasi pemerintah sebagaimana masyarakat Sulawesi selatan masih kental dengan adat dan budaya yaitu etnis Bugis sehingga memudahkan para actor politik untuk dapat mengambil hati dan suara pada pemilihan gubernur. Peneliti Prasetya, Arus Reka (2019) mengungkapkan Politik Identitas dianggap tidak baik dengan konteks digunakan oleh generasi milenial bahwa banyaknya tersebar kasus seperti ketersinggungan pada suatu agama. Peneliti Pratiwi, Melinda Adi (2017) mengungkapkan Politik Identitas di dalam kota Surabaya dianggap lumrah, sehingga masyarakat melihat bahwa actor politik mengambil peran penting walaupun terlihat kurang nyaman. Peneliti Zainiddin, Fitri Hafsari mengungkap Pada kasus di Luwu Timur Politik Identitas dianggap tidak terlalu berpengaruh bagi para pemilih, masyarakat menganggap bahwa suatu etnisitas bukanlah hal penting namun kinerja seorang pemimpin yang menjadi fokus utama dalam melaksanakan pemerintahan. Peneliti Sonny (2019) mengungkap Dalam praktek pemilihan K.H Ma'ruf Amin menjadikan boomerang

bahwa pelaksanaan politik identitas mampu untuk menghancurkan kesatuan bangsa dan negara.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni pengaruh politik identitas terhadap kemenangan pemilihan kepala daerah di Kabupaten Sintang, saat ini penulis mencoba untuk menggunakan metode kuantitatif dimana penulis ingin bahwa penelitian ini berjalan secara sistematis sehingga penelitian ini akan lebih berjalan secara obyektif.

1.5 Tujuan

Dalam penelitian ini mempunyai tujuan mengetahui akan pengaruh politik identitas terhadap kemenangan pemilihan kepala daerah di Kabupaten Sintang dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan pada politik identitas terhadap kemenangan pemilihan kepala daerah di Kabupaten Sintang.

II. METODE

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan uraian tentang pengaruh politik identitas terhadap pemilihan kepala daerah di Kabupaten Sintang maka penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini penulis akan menggunakan data sekunder dan primer. Adapun data sekunder yang digunakan adalah data hasil pemilihan kepala daerah berdasarkan etnisitas suku di Kabupaten Sintang yang ada di Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Sintang, sedangkan untuk data primer penulis menggunakan kuisioner dalam bentuk google form yang akan dibagikan kepada masyarakat yang berada di Kabupaten Sintang. Hasil jawaban responden dalam penelitian ini akan dianalisis serta diolah dengan menggunakan aplikasi pengolah data yakni Statistic Product and Service Solution (SPSS) versi 25.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Sintang merupakan Kabupaten yang memiliki luas wilayah terbesar ketiga di Provinsi Kalimantan Barat setelah Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kapuas Hulu. Kabupaten Sintang memiliki luas wilayah 21.635 km². Jarak Kabupaten Sintang dengan Ibukota Provinsi Kalimantan Barat antara 395 km². Secara administratif, wilayah Kabupaten Sintang terbagi menjadi 14 Kecamatan, 16 Kelurahan dan 391 Desa. Kecamatan Sintang terdiri dari Ambalau, Binjai Hulu, Dedai, Kayan Hilir, Kayan Hulu, Kelam Permai, Ketungau Hilir, Ketungau Hulu, Ketungau Tengah, Sungai Tebelian, Sepauk, Serawai, Tempunak dan Kecamatan Sintang.

Penduduk Kabupaten Sintang tercatat pada yaitu sebanyak 421.306 jiwa. Dibandingkan dengan hasil sensus pada tahun sebelumnya bahwa setiap tahun akan

mengalami peningkatan. Dalam jangka waktu sepuluh tahun sejak tahun 2010 jumlah penduduk di Kalimantan Barat mengalami perubahan sekitar 29,9 ribu jiwa atau rata-rata sebanyak 2,99 ribu setiap tahun. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2010 – 2020). Hasil penelitian pada sub bab ini membahas tentang uraian analisis data data yang didapatkan baik itu data primer maupun data sekunder. Adapun yang dimaksud data primer pada penelitian ini yaitu kuesioner yang disebar oleh peneliti kepada 100 responden yang mewakili jumlah keseluruhan masyarakat Kabupaten Sintang yang telah memiliki hak dalam pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Sintang pada . Adapun tujuan pemilihan dokumen berdasarkan kriteria tersebut dimaksudkan untuk mencari tahu pendapat ataupun penilaian masyarakat terkait politik identitas yang terjadi di pemilihan kepala daerah yang akan dievaluasi pada pemilihan kepala daerah tahun 2024. Data tersebut merupakan data pokok yang dimana hasilnya akan dianalisis dengan beberapa cara yang telah ditentukan.

3.2 Pengaruh Politik Identitas

Dari uji data yang telah dilakukan diketahui bahwa politik identitas berpengaruh dengan kemenangan pemilihan kepala daerah di Kabupaten Sintang. Dalam pelaksanaannya demi mewujudkan terciptanya pemilihan kepala daerah yang LUBER JURDIL yang diselenggarakan oleh Lembaga Komisi Pemilihan Umum dilihat didasarkan pada masyarakat yang memang sudah seharusnya memilih pemimpin tidak condong sebelah namun sesuai dengan kinerja paslon tersebut. Dalam meneliti pengaruh politik identitas di Kabupaten Sintang peneliti menggunakan beberapa indikator yang dikemukakan oleh Pierre Van Den Bergh 1981, diantaranya:

1. Primodialisme
2. Konstruktivis
3. Instrumentalisme

Untuk mengukur kemenangan pemilihan kepala daerah yang terwujud dari pemilihan di Kabupaten Sintang. Peneliti menggunakan beberapa indikator yang dikemukakan oleh Goran Hayden dalam *Governance and Politics in Africa* 1992 diantaranya:

1. Dimensi Aktor
2. Dimensi Struktur
3. Dimensi Empirik

Dari keseluruhan indikator diatas, merupakan indikator-indikator yang digunakan peneliti untuk melihat pengaruh politik identitas terhadap kemenangan pemilihan kepala daerah di Kabupaten Sintang pada obyek masyarakat Kabupaten Sintang. Pengukuran yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah terdapat pengaruh antara politik identitas terhadap kemenangan pemilihan kepala daerah serta melihat seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh politik identitas terhadap kemenangan pemilihan kepala daerah di Kabupaten Sintang. Dari beberapa hasil uji yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat dinyatakan bahwa politik identitas berpengaruh terhadap kemenangan

pemilihan kepala daerah di Kabupaten Sintang. Adapun demikian, dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan pula bahwa politik identitas tidak mempunyai hubungan yang kuat karena bertanda negatif terhadap kemenangan pemilihan kepala daerah di Kabupaten Sintang dengan memperoleh skor 3,3 sedangkan untuk 96,7 dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini epsilon.

3.3 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penelitian terkait dengan Politik Identitas oleh para calon kader pemimpin yang terjadi di beberapa daerah. Hal ini menggambarkan bahwa adanya ketertarikan dari beberapa peneliti untuk meneliti terkait Politik Identitas calon Pemimpin Daerah. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh penulis tentunya berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan peneliti – peneliti terdahulu. Dalam penelitian diatas metode yang digunakan Penelitian Kualitatif dan hal yang membedakan lainnya adalah obyek dari penelitian dan hasil dari Penelitian. Objek penelitian yang berarti Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Sintang yang akan diteliti dan juga hasil penelitian tentunya akan berbeda dengan hasil penelitian dikarenakan adanya factor perbedaan Lokasi penelitian yang dimana factor lokasi penelitian dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berda di daerah penelitian tersebut. Selain itu, penulis mencoba untuk menggunakan metode kuantitatif dimana penulis ingin bahwa penelitian ini berjalan secara sistematis sehingga penelitian ini akan lebih berjalan secara obyektif.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil pengujian diperoleh persamaan regresi regresi Y $2,976 - 0,483x$ serta pada uji hipotesis diperoleh bahwa $H_{Ua} 2,919$ $K_{BRJ} 1,987$ dan nilai signifikansi $0,0040,005$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pada politik identitas berpengaruh terhadap kemenangan pemilihan kepala daerah di Kabupaten Sintang. Berdasarkan persentase skor tanggapan responden terhadap pengaruh politik identitas terhadap kemenangan pemilihan kepala daerah di Kabupaten Sintang pada variabel pengaruh politik identitas memperoleh persentase sebesar 59,4 dengan kategori cukup baik. Kemudian pada variabel kemenangan pemilihan kepala daerah memperoleh persentase sebesar 82,8 dengan kategori baik. Sehingga pengaruh politik identitas terhadap kemenangan pemilihan kepala daerah di Kabupaten Sintang dalam kategori baik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu wilayah saja. Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Sintang.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu kelurahan saja sebagai model studi kasus yang dipilih berdasarkan pendapat Pierre Van Den Bergh.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan politik identitas setelah pemilihan kepala daerah tahun 2023 di Kabupaten Sintang yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada kepala daerah Kabupaten Sintang beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Zharfandy, Irfan. 2013. Dampak Politik Identitas pada Pilgub Sulsel 2013. Universitas Hassanudin

Prasetia, Arus Reka. 2019. Pengaruh Politik Identitas Melalui Media Sosial Terhadap Generasi Milenial Dan Pelaksanaan Pemilu

Pratiwi, Melinda Adi. 2017. Politik Identitas Dalam Perspektif Politisi Tionghoa Surabaya (Studi Kasus Di DPRD Kota Surabaya Tahun 2017). Universitas Airlangga

Zainddin, Fitri Hafsari Politik Identitas dan Pilkada Multikultural di Sulawesi Selatan (Studi Kasus Kemenangan Kepala Daerah Di Luwu Timur)

Sonny. 2019. Politik Identitas Di Ranah Lokal Indonesia (Studi Kasus gambaran kemenangan calon wakil presiden 2019)

